



## INTISARI

Penyakit demam berdarah (DBD) di Indonesia merupakan penyakit yang memerlukan penanganan secara serius karena insidensi dan akibat keparahannya. Dalam penanganan penyakit DBD diperlukan diagnosis secara cepat dan akurat. Pada saat ini, metode diagnosis DBD yang tersedia tidak mampu mendiagnosa penderita DBD secara dini. Sementara itu, ditawarkan metode diagnosis dengan teknologi Elisa yang menjanjikan kemampuannya mendiagnosis secara dini, cepat, dan tepat.

Dalam teknologi Elisa diperlukan antibodi monoklonal (AbM). Sementara itu, Sutaryo dkk. telah mampu memproduksi 27 klon penghasil AbM untuk mendeteksi virus Dengue-3 tetapi belum diuji spesifitasnya. Untuk itu, penelitian ini bermaksud melakukan uji spesifitas melalui uji reaksi silang AbM D-3 terhadap antigen Japanese Encephalitis (JE) dan Chikungunya.

Penelitian ini menguji 4 klon penghasil AbM D-3 yaitu klon 2F1, 1F12, 4C1, dan 1E10. Penelitian terdiri tiga tahap penelitian yaitu tahap uji reaksi silang, uji, optimasi, dan menentukan prosentase reaksi silang. Hasil penelitian menunjukkan semua AbM D-3 yang diuji bereaksi silang dengan JE dan Chikungunya. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya prosentase reaksi silang di atas 60%.

AbM D-3 ini dapat dimanfaatkan sebagai antibodi primer yang diadsorbsikan di mikroplet pada Elisa sandwich.